

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus (berlanjut) secara alamiah, yang dimulai sejak lahir dan dialami oleh semua makhluk hidup (Muhith & Siyoto, 2016). Menua juga merupakan proses penurunan daya tahan tubuh dalam menghadapi suatu rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Dewi, 2014). Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun keatas yang diharapkan pada permasalahan menurunnya produktivitas, social, mental, fisik, menurunnya fisik pada lansia akan menimbulkan masalah sendiri seperti timbulnya hipertensi, hipertensi merupakan pembunuh nomor 1 di dunia disebut sebagai *silent killer* (pembunuh diam diam) karena penyakit ini tidak menunjukkan tanda dan gejala. lansia dikatakan hipertensi ketika terjadi peningkatan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolic >90 mmHg (Nurarif, 2015).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa faktor resiko yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam mempertahankan tekanan darah secara abnormal. peningkatan tekanan darah persistem dimana tekanan darah sistoliknya diatas 140 mmHg dan tekanan diastolic diatas 90 mmHg (Wijaya & putrid, 2013:52).

Beberapa masalah keperawatan yang muncul sebagai akibat penyakit hipertensi adalah gangguan pola tidur, penurunan curah jantung, nyeri akut, kelebihan volume cairan, intoleransi aktivitas, ketidakefektifan koping, resiko ketidakefektifan perfusi jaringan otak, resiko cedera, defisiensi pengetahuan, Ansietas (Nurarif & Kusuma, 2015).

Semakin meningkatnya umur lansia maka permasalahan yang dihadapi juga semakin banyak, berupa perubahan fisik, pendengaran, penglihatan, adapun yang sering dialami lansia berupa terganggunya kualitas tidur dan perubahan pola makan dan stress sehingga berdampak pada berbagai penyakit pada lansia seperti hipertensi. Kualitas tidur lansia yang buruk akan berpengaruh besar terhadap kenaikan tekanan darah sehingga lansia bias mengalami hipertensi sebagai pemicu timbulnya berbagai penyakit (Widayastuti, 2015).

Lansia membutuhkan kualitas tidur yang baik untuk meningkatkan kesehatan dan memulihkan kondisi tubuh agar tetap sehat. Kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan gangguan-gangguan antara lain, seperti: kecenderungan lebih rentan terhadap penyakit hipertensi, pelupa, konfusi, disorientasi, serta menurunnya kemampuan berkonsentrasi dan membuat keputusan. Selain itu kemandirian lansia juga berkurang yang ditandai dengan menurunnya partisipasi dalam aktivitas harian (Darmojo, 2009). Hal ini tentu berdampak buruk terhadap kualitas hidup lansia, oleh karena itu masalah kualitas tidur pada lansia harus segera ditangani. Kualitas tidur yang baik pada lansia bukan hanya keadaan penuh ketenangan tetapi lebih memperhatikan proses siklus tidur lebih memperhatikan proses siklus tidur mempunyai yang dialami lansia tidur mempunyai ciri adanya aktivitas yang minim, memiliki

kesadaran proses fisiologi, dan terjadi penurunan respond terhadap rangsangan dari luar. mempengaruhi kualitas tidur pada lansia seperti penyakit, stress, obat, nutrisi, lingkungan, motivasi dan juga aktivitas (Rahmadani, 2012).

Kualitas tidur yang kurang baik akan memudahkan lansia mengalami kekambuhan penyakit hipertensi, hal tersebut dikarenakan kualitas tidur yang buruk akan berdampak pada penurunan antibodi lansia dengan gejala lemas, dan mudah lelah sehingga saat lansia mendapatkan permasalahan hidup akan menyebabkan lansia langsung dalam keadaan tidak berdaya atau mengalami kejadian hipertensi. Hipertensi berhubungan searah dengan mordibitas dan moalitas penyakit kardiovaskular, oleh sebab itu penyakit hipertensi harus dicegah dan diobati serta dikendalikan dengan baik, untuk mengurangi angka mortalitas dan mordibitas hipertensi, para ahli kesehatan berupaya dengan cara terapi medis secara farmakologi dan nonfarmakologi, seperti diet dan olahraga. (Putri, 2014). Kemudian untuk mengatasi gangguan pola tidur yaitu dengan pengatutan diri, dan terapi relaksasi. Terapi pengaturan diri dilakukan jadwal tidur penderita mengikuti irama tidur normal penderita harus disiplin mengatur jadwal tidurnya. Terapi relakssasi dilakukan dengan relaksasi nafas dalam . (Laily. 2015).

Banyak faktor dapat mempengaruhi kualitas tidur. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami gangguan pola tidur tidak hanya disebabkan oleh faktor tinggal, melainkan dari beberapa faktor, misalnya seseorang yang memiliki rasa nyeri, mereka akan mengalmi gangguan ketika tidur karena merasakan

ketidaknyamanan fisik yang berakibat kepada berkurangnya jumlah jam tidur (Alsaadi et al, 2014).

Bahaya dari gangguan pola tidur pada lansia yang mengalami hipertensi yaitu akan makin memburuk kondisi hipertensi tersebut, yaitu akan memperburuk gangguan tidur, gangguan medis, dan psikiatri (Remmes, 2012).

Hasil penelitian Putri (2014) membuktikan frekuensi kekambuhan hipertensi diketahui sebanyak 23 (28%) lansia dikategori sering mengalami kekambuhan hipertensi, sebanyak 35 (42,7%) lansia kadang kadang mengalami kekambuhan hipertensi dan sebanyak 24 (29,3%) lansia jarang mengalami kekambuhan hipertensi.

Hasil penelitian Widyastuti (2015) didapatkan dari 85 responden sebanyak 58 (68,2%) lansia mengalami gangguan pola tidur buruk dan sebanyak 27 (31,8%) lansia mengalami gangguan pola tidur. sedangkan kejadian kekambuhan hipertensi sebanyak 56 (65,9%) lansia sering mengalami kekambuhan hipertensi sebanyak 29 (34,1%) lansia kadang kadang mengalami kekambuhan hipertensi komplikasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian melakukan pengukuran pola tidur dengan menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner *Pittsburgh sleep Quality index* (PSQI) untuk mengetahui kualitas tidur yang dialami lansia dan dalam mengukur tingkat kekambuhan hipertensi penelitian terdahulu menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang kekambuhan hipertensi tanpa melakukan pemeriksaan tekanan darah sedangkan dalam penelitian ini langsung melakukan pemeriksaan tekanan darah

pada lansia serta mengajukan pertanyaan tentang kejadian komplikasi hipertensi yang dialami lansia.

Adapun hasil penelitian dilakukan oleh Yuni (2015) pada 85 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,2% mayoritas responden mengalami kualitas tidur yang buruk. Sedangkan hasil penelitian oleh setyorini (2014) pada 30 responden menunjukkan bahwa (86,70)memiliki kualitas tidur buruk,dan (46,70%) responden lansia memiliki hipertensi stage 2 lansia belum terlalu mengenal gangguan tidur, dengan gejala hipertensi sehingga jarang melakukan konsultasi ke dokter sebab dianggap sebagai keluhan yang tidak terlalu serius padahal sesungguhnya hipertensi akan berpengaruh langsung terhadap penurunan kualitas kehidupan lansia.

Insiden dan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di abad 21 ini diperkirakan akan mengalami peningkatan secara cepat. Keadaan ini akan menjadikan di masa yang akan datang, WHO mempredisikan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 73% kematian disebabkan karena adanya sl uatu penyakit tidak menular (PTM) serta menyebabkan jumlah kesakitan di dunia mencapai angka 60% (WHO, 2013).

Tiga juta orang dengan penyakit hipertensi di seluruh dunia meninggal dunia dari 600 juta penderita diseluruh dunia. *Global status Report onNoncommunicable Disea* tahun 2010 menunjukkan bahwa sebesar 40% Negara berkembang mengalami hipertensi paling tinggi di negara amerika dengan presentase sebanyak 35%. perkembangan hipertensi saat diperkirakan satu dari tiga orang dewasa diseluruh dunia memilikitekanan darah tinggi dan peningkatan tersebut terjadi seiring dengan bertambahnya usia, yaitu satu dari

sepuluh orang berusia 20-an dan 30-an sampai lima dari sepuluh orang berusia 50-an (WHO, 2013).

Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur 18 tahun sebesar 25,80 %, tertinggi dibangka Belitung (30,90%). Kalimantan Selatan (30,80%), Kalimantan Timur (29,60%), dan Jawa barat (29,40%), data riskesdas di Jawa timur menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi di Indonesia dilihat dari jenis kelaminnya lebih banyak perempuan yaitu sebesar 28,80% dibandingkan dengan laki laki yang hanya 22,80%). (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Riskesdas Lampung tahun 2007, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Provinsi Lampung sebesar 24,1% Lampung barat menjadi kabupaten dengan kejadian hipertensi terbesar yaitu 27,2% dan Tulang bawang menjadi kabupaten dengan kejadian angka terendah yaitu 14,3%. Sedangkan angka kejadian hipertensi di Bandar Lampung sebesar 22,8% (Kemenkes RI 2009). Berdasarkan Riskesdas Provinsi Lampung tahun 2013 prevalensi hipertensi meningkat menjadi 24,7%. Tanggamus menjadi kabupaten dengan angka kejadian hipertensi terbesar yaitu 31,3%, sedangkan angka kejadian di Bandar Lampung sebesar 20% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan hasil pra survey di wilayah Pugung, yang dilakukan terhadap 6 lansia didapatkan 4 lansia yang mengalami penyakit Hipertensi yang mempunyai masalah gangguan pola tidur. Berdasarkan latar belakang di atas

penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan “Asuhan Keperawatan Gerontik pada lansia yang mengalami Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur di Wilayah Kecamatan Pugung 2020”

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi ini dibatasi pada “Asuhan keperawatan gerontik pada lansia yang mengalami Hipertensi di Wilayah Kecamatan Pugung “

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Asuhan Keperawatan Gerontik pada lansia yang mengalami Hipertensi Di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian KTI dengan judul “Asuhan Keperawatan Gerontik pada lansia yang mengalami Hipertensi Di Wilayah Kecamatan Pugung “

Adalah sebagai berikut

1. Tujuan Umum

Peneliti dapat memberikan Asuhan Keperawatan Gerontik pada klien yang mengalami Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur Di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.

2. Tujuan Khusus :

KTI ini dibuat agar penulis mampu :

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan gerontik pada lansia Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur Diwilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.

- b. Melakukan diagnose keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur Di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.
- c. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur Di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami Hipertensi dengan gangguan pola tidur di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.
- e. Melakukan evaluasi pada lansia yang mengalami Hipertensi dengan masalah gangguan pola tidur Di Wilayah Kecamatan Pugung tahun 2020.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat penelitian yaitu :

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi puskesmas sebagai pelaksanaan asuhan keperawatan gerontik dengan Hipertensi.

2. Bagi insitusi Penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan gambaran pada mahasiswa untuk melaksanakan asuhan keperawatn gerontik dengan Hipertensi.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat yang mempunyai lansia dengan Hipertensi agar dapat merawat secara mandiri dirumah.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang berbeda.